

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak selamanya terlahir di dunia dengan kesempurnaan fisik. Banyak anak yang terlahir dengan keterbatasan-keterbatasan, baik fisik maupun mental. Keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut meliputi tuna rungu (cacat telinga), tuna daksa (cacat tubuh), tuna grahita (cacat mata), dan tuna wicara (tidak dapat bicara). Berdasarkan data hasil Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2011, jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 0,7% dari jumlah penduduk 211.428.572. Jumlah tersebut 1.480.000 jiwa (21,42%) diantaranya anak cacat usia sekolah (5-18 tahun) (Kementerian Kesehatan, 2011).

Data siswa penyandang cacat yang tersebar di Sekolah Luar Biasa (SLB) menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2011 pada SLB tuna rungu sebesar 5.610 orang (Kementerian Kesehatan, 2011)

Salah satu ketunaan yang masih memiliki potensi untuk dapat dikembangkan secara maksimal adalah tuna rungu (Pernamari, 2002). Menurut Pereira dalam Sadjah (2003) yang mempunyai keyakinan bahwa tidak ada orang yang ketuliannya total. Anak tuna rungu membutuhkan bimbingan yang ekstra dan dukungan emosional agar tercipta kemandirian salah satunya dalam berkomunikasi dengan orang lain (Dalton *et al.*, 2003).

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst dalam Puspitawati (2009), antara lain: aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek intelektual yaitu ditunjukkan dengan

kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Keterbatasan anak tuna rungu untuk berkomunikasi menyebabkan mereka sulit untuk mencapai aspek-aspek tersebut. Penelitian yang dilakukan Dalton (2003), menyatakan bahwa keparahan gangguan pendengaran secara signifikan berkaitan dengan adanya cacat pendengaran dan hambatan dalam komunikasi. Pendapat di atas diperkuat oleh Semiun (2006) bahwa anak tuna rungu juga memiliki hambatan belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan intelektual, kurang mandiri, toleransi terhadap fluktuasi rendah, sangat egosentris karena komunikasi umumnya hanya dapat dimengerti oleh dirinya sendiri.

Menurut Sumadi dan Talkah dalam Sadjaah (2003), bahwa anak tuna rungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi karena terbatasnya perbendaharaan kata yang dikuasai.

Oleh sebab itu anak tuna rungu membutuhkan sikap kemandirian dalam komunikasi karena dengan adanya sikap mandiri dalam berkomunikasi dapat menjadikan bekal yang cukup handal dalam menghadapi masa depan yang lebih kompetitif. Itu berarti sikap kemandirian komunikasi yang telah dimiliki anak tuna rungu mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Widjajanti *et al.*, 2009).

Anak tuna rungu merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan layanan pendidikan karena banyak keterbatasan yang kelak dihadapi oleh anak tuna rungu, khususnya tuna rungu yang diderita sejak lahir, maka penatalaksanaan pendidikan perlu dipersiapkan sejak dini, dengan harapan agar hambatan dalam keterampilan berbahasa dan berkomunikasi sedapat mungkin dapat diminimalisasikan (Kushalnagar *et al.*, 2011). Usaha peningkatan pelayanan pendidikan bagi anak tuna rungu telah menjadi tekad

dunia pendidikan khusus, karena sebagai bekal bagi masa depannya (Sukarno, 2008).

Program pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan salah satu modal pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi dengar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan latihan-latihan dengan bunyi untuk menstimuli atau memberikan rangsangan pada sisa pendengarannya, mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta meningkatkan ketrampilan wicara dan baca ujaran mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas (Dwidjosumarto, 2004).

Penulis mengutamakan anak tuna rungu yang mengalami gangguan fungsi pendengaran sehingga berpengaruh terhadap kemandirian komunikasi, karena aspek yang terpenting dalam kegiatan berbicara atau berkomunikasi adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran (Puspitawati, 2009).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mengajukan judul sebagai berikut: “ Pengaruh pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama terhadap perkembangan kemandirian komunikasi anak tuna rungu di SLB B YPPLB (Yayasan Pembinaan Pendidikan Luar Biasa) Ngawi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, apakah ada pengaruh pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama terhadap perkembangan kemandirian komunikasi anak tuna rungu di SDLB B YPPLB Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk “Mengetahui pengaruh pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama terhadap perkembangan kemandirian komunikasi anak tuna rungu di SDLB B YPPLB Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan data ilmiah tentang ada tidaknya pengaruh pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama terhadap perkembangan kemandirian komunikasi anak tuna rungu di SDLB B YPPLB Ngawi.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga sekolah tentang masalah perkembangan kemandirian komunikasi terhadap lingkungan pada anak tuna rungu.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar manfaat pembelajaran BPBI, bagi anak tuna rungu dalam mewujudkan kemandirian komunikasi.